

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya di Indonesia, dan banyak memiliki banyak potensi yang dapat mengangkat kekayaan kebudayaan di Indonesia yang mana perlu dilestarikan. Musik sangat erat hubungannya dengan seni, dan seni sangat erat hubungannya pula dengan kebudayaan. Oleh karena itu dengan mengembangkan musik secara tidak langsung mengangkat kebudayaannya pula.

Musik merupakan bahasa universal yang dapat dibaca dan dirasakan oleh semua bangsa dan seluruh lapisan masyarakat di muka bumi, walau bagaimanapun juga wujud dan bentuk dari musik tersebut. Musik merupakan suatu hasil karya seni yang dapat menunjukkan tingkatan atau karakter kehidupan suatu bangsa.

Sarana pengembangan dan pendidikan musik di Indonesia pada saat ini sangatlah minim, khususnya di Yogyakarta. Oleh karena itu sangatlah perlu di bangunannya sarana pengembangan musik di Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh minimnya sekolah - sekolah atau tempat - tempat perkursusan yang mengajarkan tentang musik. Dan untuk tempat - tempat pengembangan bakat musik atau dikenal sebagai sanggar musik sangatlah minim ditemukan, itupun dengan fasilitas dan tenaga pengajar yang minim pula dibandingkan dengan konsumen yang membutuhkan fasilitas - fasilitas seperti tersebut diatas. Sebagai acuan dapat dilihat dengan timbulnya berbagai macam grup musik yang telah lahir di Yogyakarta dengan pemahaman musik yang sangat minim. Walaupun secara praktek ada beberapa yang sudah mahir tanpa adanya landasan teori yang mereka kuasai.

Untuk sekolah formal yang mempelajari tentang musik di Yogyakarta masih sangat sedikit jumlahnya, itupun untuk dapat masuk sebagai murid diperlukan perjuangan yang sangat keras. sehingga ada sebagian para pemusik

memutuskan untuk belajar secara otodidak. Oleh karena itu perlu adanya sarana alternatif untuk mewadahi mereka yang mempunyai bakat tapi kurang beruntung untuk dapat mengikuti pendidikan formal yang ada. Selain itu juga dapat mewadahi seluruh musisi yang ada di Yogyakarta untuk dapat mencurahkan segala kreasinya di dalam bangunan ini tanpa membatasi aliran musik mereka.

Selama ini barometer musik di Indonesia hanyalah berada di kota – kota besar saja. Seperti Jakarta sebagai gudangnya musisi, Bandung sebagai tempatnya berbagai aliran musik bawah tanah dan berbagai macam aliran musik lainnya hidup dan berkembang pesat. Surabaya dikenal sebagai gudangnya musik beraliran keras seperti rock. Dan pada akhir – akhir ini saja Yogyakarta mulai muncul berbagai macam grup band yang mulai dikenal dan mulai sukses di belantika musik Indonesia.

Musik rock sangat dikenal dikalangan masyarakat di Indonesia, apalagi dikalangan para musisi. Tetapi musik rock progresif kurang banyak dikenal dikalangan masyarakat awam, tetapi lain halnya dikalangan para musisi. Karena musik ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan aliran musik lainnya, musik ini mempunyai banyak nada yang variatif hingga sulit untuk dipelajari oleh para pemula di bidang musik. Oleh karena itu musik ini perlu disosialisasikan ke masyarakat awam apalagi kepada orang yang berminat belajar di bidang musik. Maka dipilihlah aliran ini untuk menjadi acuan konsep pembuatan bangunan pusat pengembangan seni musik di Yogyakarta.

Hal – hal tersebut yang memicu untuk dibangunnya sarana pengembangan musik di Yogyakarta, untuk memberi wadah orang - orang yang berbakat dan meningkatkan kualitas pemahaman musik untuk para musisi muda dan pemula di Indonesia pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya untuk dapat terjun ke dunia musik.

I.2. Permasalahan

I.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan sebuah bangunan pusat pengembangan seni musik di Yogyakarta yang dapat mewadahi kegiatan apresiasi seni musik yang saat ini sedang berkembang dan populer di Yogyakarta, dengan fungsi sebagai: tempat pendidikan non formal, sanggar dan tempat pertunjukan.

I.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perancangan tata ruang dalam dan luar pusat pengembangan seni musik yang sesuai dengan karakteristik aliran musik rock bercorak progresif.

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan pusat pengembangan seni musik sebagai wadah para musisi dan barometer musik di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Yogyakarta.

I.3.2. Sasaran

Terwujudnya sebuah konsep perancangan pusat pengembangan seni musik di Yogyakarta yang dapat menjadi barometer di belantika musik Indonesia dengan disediakannya fasilitas tempat berkumpul, tempat pendidikan non formal, tempat pertunjukan dan studio musik, dengan penataan tata ruang dalam dan luar sesuai dengan karakteristik aliran musik rock bercorak progresif.

I.4. Batasan dan Lingkup Permasalahan

I.4.1. Batasan Permasalahan

Sesuai dengan dengan judul yang telah tertera di atas, maka perancangan dibatasi pada masalah – masalah bentuk bangunan dan tata ruang dalam dan luar gedung. Pembahasan diutamakan dalam bidang arsitektur dengan mempertimbangkan kaitannya dengan ilmu lain yaitu tentang musik yang dibahas secara singkat dan dibantu asumsi - asumsi dalam batas pemikiran akademik, mengenai hal – hal yang berkaitan dengan bangunan pusat pengembangan musik.

I.4.2. Lingkup Permasalahan

Lingkup permasalahan ditekankan pada permasalahan yang akan dihadapi oleh sebuah bangunan pusat pengembangan musik, yang menitik beratkan sebagai wadah berkumpulnya para pecinta musik untuk lebih menyalurkan bakatnya ke arah yang lebih baik, dengan penekanan pada bentuk arsitektural.

I.5. Keaslian Penulisan

Untuk membedakan terhadap penekanan tinjauan dalam penulisan Tugas Akhir, maka disertakan beberapa contoh yang pernah dibuat, antara lain :

Cahya Inayati, “PUSAT APRESIASI DAN PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA” Penekanan pada Konsep Tata Ruang yang mendukung Kenyamanan Gerak dan Kebutuhan Akustik.

Permasalahan ditekankan pada :

- a. Permasalahan umum : mewujudkan sebuah wadah yang dapat menampung aspirasi seni musik bagi Yogyakarta.
- b. Permasalahan khusus : Bagaimana merencanakan dan merancang peruangan sebuah bangunan dengan tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan dan kenyamanan gerak dan akustik untuk menampung aktivitasnya.

Perbedaan dengan penulisan TGA ini adalah penekanan pada konsep penerapan filosofi sebuah aliran musik rock dengan corak progresif. Selain itu fungsi bangunan ini lebih bersifat sanggar tempat berkumpul, bertukar pikiran, tempat pengembangan bakat berupa tempat pendidikan non formal dan panggung untuk sarana berekspresi.

I.6. Metode Penulisan

I.6.1. Metode Pencarian Data

- a. Studi literatur
Didapat dari buku – buku atau tulisan – tulisan yang membahas segala sesuatu tentang musik, sanggar musik, sekolah musik.
- b. Studi lapangan
Berdasarkan survey sekolah – sekolah musik, studio musik, tempat pertunjukan musik yang sudah ada.
- c. Studi komparasi
Membandingkan dengan bangunan – bangunan dengan fungsi sama yang telah ada.

d. Wawancara

Melakukan wawancara kepada orang – orang yang berkompeten di dunia musik.

I.6.2. Metode Pembahasan

Metode Pembahasan akan dilakukan beberapa tahap, antara lain :

1. Analisa

Menguraikan dan mengkaji data serta informasi mengenai bangunan yang akan di kerjakan yang nantinya akan menjadi perencanaan dan perancangan.

2. Sintesis

Merumuskan suatu konsep perencanaan dan perancangan pusat pengembangan musik yang berkaitan dengan suatu aliran musik dan kebudayaan Yogyakarta.

I.7. Sistematika Penulisan

1. Memberikan batasan tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan, sasaran, batasan dan lingkup permasalahan, keaslian penulisan, metode pembahasan, pola pikir, dan sistematika penulisan.
2. Membahas tentang tinjauan umum berupa teori – teori yang berhubungan dengan musik, fungsi bangunan.
3. Mengolah data – data yang dikumpulkan melalui jalan studi literature, studi lapangan, studi komparasi dan wawancara.
4. Menganalisa data – data yang telah diperoleh dan ditambah dengan ladsan – ladsan teori tentang seni musik, kemudian disilangkan

dengan teori arsitektur, sehingga dapat diambil kesimpulan dalam sebuah konsep.

5. Mengkonsep perencanaan serta rumusan konsep perencanaan sebagai dasar transformasi desain sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu konsep wadah kegiatan, konsep bentuk bangunan dan massa, konsep utilitas yang mendukung fungsi bangunan, konsep kualitas ruang, dan konsep program ruang, yang diambil dari penggabungan landasan teori, data – data yang telah dianalisis.



I.8. Pola Pikir

